

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Profil Warung Sate Kambing Pak.Sukiran

Usaha warung sate kambing pak sukiran di Tulungagung termasuk usaha kecil yang bergerak di bidang kuliner. Pak sukiran dalam mendirikan usaha ini tidak merintis dari awal melainkan beliau meneruskan usaha orang lain yang sudah diambil alih beliau sejak tahun 1984 sampai sekarang.

“saya awalnya hanya seorang karyawan dari salah satu warung sate kambing di Tulungagung dan terdapat warung sate kambing bu.supiah yang dijual. Lalu sama istri saya disuruh untuk membelinya akhirnya saya membeli warung tersebut dan menjalankan warung tersebut sampai sekarang dengan mengganti nama warung tersebut dengan nama saya sendiri”

Warung sate kambing pak sukiran merupakan usaha keluarga yang dimana semuanya dikelola keluarganya sendiri tanpa merekrut orang luar. Alasan pak sukiran tidak mencari tenaga kerja dikarenakan harga yang dijualnya dibawah harga pesaing yang mengakibatkan beliau mengambil keuntungan yang sedikit.

“kami menjual dengan harga dibawah pesaing kami dan keuntungan yang kita dapatkan juga tidak begitu banyak kalau kami mencari tenaga kerja dengan harga segini kami tidak akan mendapatkan keuntungan malahan bisa membuat kita tidak bertahan.”

Pada tahun 2013 usaha ini sudah diturunkan ke anak perempuannya untuk mengelola warung sate kambing pak sukiran yaitu ibu susiati walaupun sudah di ambil alih anaknya nama warungnya tetap. Meskipun sudah diambil alih anaknya soal cita rasanya tetap terjaga masih seperti waktu dikelola sama pak sukiran sendiri. Tetapi keramaian pengunjung tidak seramai waktu dikelola pak sukiran dikarena banyak berbagai faktor penyebabnya. Meskipun begitu usaha ini masih bisa bertahan sampai sekarang.

“ Penjualan tidak seramai waktu dikelola sama bapak sendiri, kan waktu bapak berjualan warung sate masih sedikit tak seramai sekarang di setiap daerah ada. Tinggal sesuka hati pembeli ingin beli dimana, dulu pelanggan kita dimana-mana seperti orang bandung beli sate kesini tapi sekarang di bandung juga sudah ada penjual sate dari pada jauh-jauh kesini apalagi saya sering tutup bikin mereka kecelek yang membuat mereka malas untuk kesini, dan lokasi kami juga kurang strategis mulai dari parkir, fasilitas maupun kebersihannya”

2. Lokasi

Pemilihan lokasi sangat penting bagi perusahaan karena dapat menentukan cepat atau lambat perkembangan suatu perusahaan tersebut. Warung sate kambing pak sukiran berada di Tulungagung merupakan salah satu warung sate kambing yang berada di kecamatan Boyolangu. Dalam memilih lokasi usahanya pak sukiran awalnya mengikuti keberadaan terminal tulungagung yang masih berpindah-pindah tempat dan pada akhirnya pak sukiran memilih tidak berpindah tempat lagi walaupun terminal tulungagung sudah berpindah ke kota.

Lokasi warung sate kambing pak sukiran berada JL. Ki Mangun Sarkoro Dusun Talun Desa Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung yang dimana awalnya ini daerah terminal tulungagung yang sekarang sudah menjadi pasar burung.

B. Deskripsi Data Variabel

Sesudah dilakukannya pengumpulan data, bahwa pada Bab IV ini akan menganalisis terkait hasil dari penelitian. Analisis penelitian ini memakai data sekunder yaitu laporan keuangan bulanan warung sate kambing pak sukiran mulai pada bulan januari 2017 sampai bulan desember 2019. Deskripsi data variabel dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Biaya Produksi (X_1)

Biaya produksi yaitu biaya yang timbul dikarenakan terjadinya suatu proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja serta biaya *overhead* pabrik pada suatu perusahaan yang memproduksi barang maupun jasa yang kemudian akan dijual kembali. Perusahaan harus mengetahui terhadap biaya produksi yang akan dikeluarkan dalam proses produksinya. Dengan memahami secara pasti atas biaya yang akan dikeluarkan, maka laba atau margin yang akan didapatkan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Berikut adalah data mengenai biaya produksi Warung Sate Kambing Pak Sukiran tahun 2017-2019 :

Tabel 4.1
Biaya Produksi Warung Sate Kambing Pak Sukiran
2017-2019

Bulan	2017 (Rp)	2018 (Rp)	2019 (Rp)
Januari	22.606.750	23.382.050	23.671.050
Februari	20.038.750	22.525.650	21.700.850
Maret	23.412.750	23.632.050	20.242.850
April	20.856.250	15.733.750	22.745.450
Mei	21.589.750	14.921.950	21.168.250
Juni	24.250.000	20.483.750	27.734.000
Juli	22.449.250	23.456.450	23.088.250
Agustus	22.291.750	17.536.950	20.980.250
September	17.193.250	22.090.250	24.258.250
Oktober	21.739.250	22.682.050	22.644.250
November	22.324.250	20.495.050	20.110.000
Desember	22.606.750	22.456.450	22.834.250
Total	261.358.750	249.396.400	271.177.700
Minimum	20.038.750	14.921.950	20.110.000
Maksimum	24.250.000	23.456.450	27.734.000
Rata-Rata	21.779.896	20.783.033	22.598.142

Sumber : Data diolah peneliti, Januari 2021

Biaya produksi warung sate kambing pak sukiran setiap bulan dan tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 biaya produksi warung sate kambing pak sukiran paling tinggi pada bulan juni sebesar Rp. 24.250.000, sedangkan biaya produksi terendah pada bulan februari sebesar Rp. 20.038.750 dan rata-rata biaya produksi pada tahun 2017 sebesar Rp.21.779.896. Biaya produksi pak sukiran pada tahun 2018 terbesar pada bulan juli yaitu sebesar Rp. 23.456.450 dan biaya terkecil di bulan mei sebesar Rp. 14.921.950 serta rata-rata biaya produksi warung sate kambing pak sukiran selama 2018 yaitu sebesar Rp. 20.783.033.

Sedangkan, pada tahun 2019 biaya produksi warung sate kambing pak sukiran terbesar pada bulan juni sebesar Rp. 27.734.000 dan biaya produksi terendahnya pada bulan November yaitu sebesar Rp. 20.110.00, serta rata-rata biaya produksi warung sate kambing pak sukiran pada tahun 2019 sebesar Rp. 22.598.142.

2. Harga Jual (X_2)

Harga jual merupakan harga yang didapatkannya dari seluruh biaya produksi, biaya non produksi, serta laba yang diinginkan perusahaan. Menetapkan harga jual ke suatu produk harus dengan perhitungan yang teliti serta hati-hati yang harus disesuaikan dengan target yang diinginkan perusahaan jadi dalam menetapkan harga jual tidak boleh dengan perkiran saja. Harga jual merupakan perusahaan menetapkan harga jual dan akan dibebankan kepada konsumen atau harga yang harus dikeluarkan oleh konsumen untuk membeli suatu produk dari perusahaan.

Berikut ini merupakan data mengenai harga jual di warung sate kambing pak sukiran pada tahun 2017-2019 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Harga Jual Warung Sate Kambing Pak Sukiran
2017-2019
(Paket)

Menu	2017 (Rp)	2018 (Rp)	2019 (Rp)
Sate (10 tusuk) + Nasi Gule + Minum	29.000	34.000	40.000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa dalam tiga tahun terakhir dalam jangka waktu penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa harga jual di warung sate kambing pak sukiran mengalami perubahan harga setiap tahunnya. Pada tahun 2017 harga jual paket warung sate kambing pak sukiran sebesar Rp. 29.000. Kemudian, pada tahun 2018 harga jual di warung sate kambing pak sukiran mengalami kenaikan harganya semula sebesar Rp.29.000 menjadi Rp.34.000. sedangkan pada tahun 2019 harga jual warung sate kambing pak sukiran mengalami kenaikan sebesar Rp.7.000 yaitu sebesar Rp.44.0000. Kenaikan harga jual di warung sate kambing pak sukiran dikarenakan adanya kenaikan biaya produksi terutama bahan baku makanan yang sering dan mudah mengalami kenaikan harga.

“kami tidak akan menaikkan harga jual selagi kami masih mendapatkan keuntungan ,apalagi bahan-bahan makanan kan harganya mudah naik kalau kami tidak menaikkan harganya kami tidak akan mendapatkan keuntungan apalagi harga jual kita juga berbeda dari pesaing kami. Maka itu, kami memilih menaikkan harga sedikit dari pada harus mengurangi rasa dan kualitas makanan kami”

3. Penjualan (X_3)

Penjualan merupakan kegiatan memasarkan produk barang maupun jasa. Penjualan merupakan salah satu faktor terpenting buat perusahaan, dikarenakan untuk mendapatkan laba atau margin. Tujuan unggul penjualan yaitu untuk memperoleh margin terhadap produk yang sudah terjual. Sehingga manajemen yang digunakan baik dan tepat akan

berdampak baik pada perusahaan yaitu akan memperoleh keuntungan atau laba maksimal dan memperoleh konsumen tetap.

Berikut adalah data mengenai penjualan Warung Sate Kambing Pak Sukiran pada tahun 2017-2019 :

Tabel 4.3
Penjualan Warung Sate Kambing Pak. Sukiran
2017 – 2019

Bulan	2017 (Rp)	2018 (Rp)	2019 (Rp)
Januari	28.130.000	28.866.000	30.380.000
Februari	27.985.000	26.244.600	29.500.000
Maret	28.275.000	27.846.000	28.900.000
April	26.825.000	19.805.000	29.820.000
Mei	26.970.000	18.105.000	27.308.000
Juni	31.262.000	27.268.000	41.880.000
Juli	27.869.000	25.670.000	29.740.000
Agustus	27.115.000	20.604.000	26.640.000
September	18.125.000	24.650.000	31.400.000
Oktober	25.520.000	27.438.000	28.900.000
November	25.636.000	23.496.000	25.500.000
Desember	26.506.000	25.857.000	28.880.000
Total	320.218.000	295.849.600	358.848.000
Minimum	18.125.000	18.105.000	25.500.000
Maksimum	31.262.000	28.866.000	41.880.000
Rata-Rata	26.684.833	24.654.113	29.904.000

Sumber: Data di olah peneliti, 2021

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penjualan warung sate kambing pak sukiran pada tahun 2017-2019 setiap tahunnya mengalami fluktuasi dan setiap bulanya mengalami fluktuasi. Selama tiga tahun terakhir dalam jangka waktu penelitian ini hasil penjualan tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan total sebesar Rp. 358.848.000.

Pada tahun 2017 hasil penjualan warung sate kambing pak sukiran paling tinggi pada bulan juni yaitu sebesar Rp.31.262.000. Sedangkan yang paling rendah pada bulan September sebesar 18.125.000. Pada tahun 2018 hasil penjualan paling tinggi pada bulan januari yaitu sebesar Rp. 28.866.000 dan hasil penjualan yang paling rendah pada bulan mei sebesar Rp. 18.105.000. Sedangkan pada tahun 2019 hasil penjualan tertinggi pada bulan juni sebesar Rp.41.880.000 dan hasil penjualan terendah pada bulan November sebesar Rp. 25.500.000.

4. Laba Bersih (Y)

Warung sate kambing pak sukiran merupakan warung di bidang kuliner dimana mengelola bahan baku menjadi barang jadi yang nantinya akan dikonsumsi oleh konsumen atau pembeli. Tujuan perusahaan dalam mendirikan usahanya yaitu untuk memperoleh laba maksimum, dikarenakan laba maksimum akan membantu kelangsungan hidup perusahaan.

Laba bersih merupakan pendapatan atau keuntungan yang diperoleh perusahaan. Pada dasarnya untuk mengevaluasi suatu perusahaan dalam menilai berhasil dan efisiennya dalam melakukan kegiatannya yaitu seberapa besar laba yang diterima perusahaan. jadi suatu perusahaan bisa dikatakan efektif ketika perusahaan memperoleh laba yang mampu menyubsidi kegiatan yang dilakukan perusahaan pada periode selanjutnya.

Berikut ini merupakan data mengenai laba bersih warung sate kambing pak sukiran pada tahun 2017-2019 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Laba Bersih Warung Sate Kambing Pak Sukiran
2017-2019

Bulan	2017 (Rp)	2018 (Rp)	2019 (Rp)
Januari	5.048.250	4.437.950	4.348.000
Februari	5.981.248	4.262.350	5.619.150
Maret	4.647.250	3.857.950	6.587.150
April	5.303.750	3.591.250	4.750.550
Mei	4.310.250	2.754.000	4.431.150
Juni	6.250.000	4.666.250	7.700.000
Juli	5.187.750	2.473.550	4.818.750
Agustus	5.103.250	3.683.050	4.170.000
September	3.456.750	3.814.750	6.258.250
Oktober	3.640.750	4.537.950	5.020.750
November	3.593.750	3.579.950	4.465.000
Desember	4.935.250	4.288.550	5.599.750
Total	57.458.248	39.659.250	63.768.500
Minimum	3.456.750	2.473.550	4.170.000
Maksimum	6.250.000	4.666.250	7.700.000
Rata-Rata	4.788.187	3.304.938	5.314.042

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021

Dari data diatas mendapatkan informasi terkait laba bersih warung sate kambing pak sukiran dalam jangka waktu tiga tahun terakhir dalam penelitian ini mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 laba bersih tertinggi pada bulan juni sebesar Rp.6.250.000 dan laba bersih terendah pada bulan mei yaitu sebesar Rp. 3.456.750. Sedangkan, pada tahun 2018 warung sate kambing pak sukiran mendapatkan laba bersih tertinggi pada bulan juni sebesar Rp.4.666.250 dan laba bersih terendah pada bulan juli sebesar Rp. 2.473.550.

Sedangkan pada tahun 2019 laba bersih yang diperoleh warung sate kambing pak sukiran tertinggi pada bulan juni yaitu sebesar Rp.7.700.000 dan laba bersih terendah pada bulan agustus sebesar Rp. 4.170.000. dan untuk total laba bersih tertinggi yang diperoleh warung sate kambing pak sukiran dalam jangka tiga tahun terakhir dalam penelitian ini yaitu tahun 2019 dengan total laba bersih sebesar Rp. 63.768.500.

C. Analisis Data

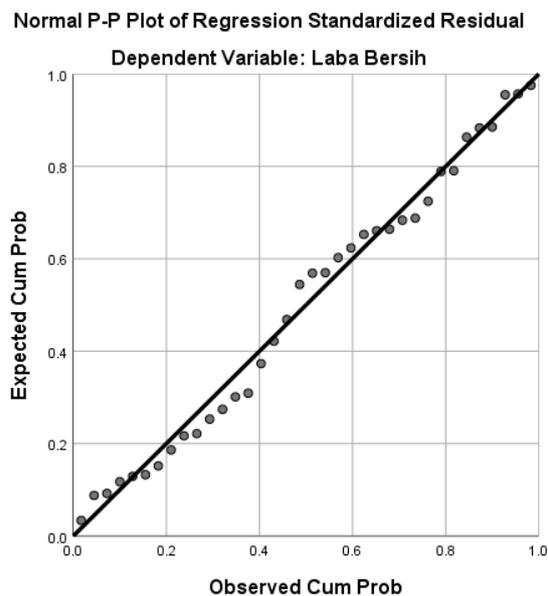
1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilaksanakannya pengujian hipotesis, dalam analisis statistik dengan teknik regresi ganda datanya harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

a. Hasil Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal, dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dan *p-plot* . Sebagai berikut hasil uji normalitas.

Gambar 4.1
Uji Normalitas Probability Plot



Sumber: Ouput SPSS diolah oleh peneliti,2021

Berdasarkan ouput chart dapat dilihat dari grafik normal P-P plot diatas dimana terlihat titik titik yang mendekati dan mengikuti garis diagonalnya sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardiz ed Residual</i>
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	495045.41593293
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.074
Kolmogorov- Smirnov Z		.088
Asy mp.Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. *Test distribution is Normal*
- b. *Calculated from data*
- c. *Lilliefors Significance Correction*
- d. *This is a lower bound of the true signification*

Sumber: Output SPSS diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 bahwa hasil perhitungan Kolmogorov-Smirnov memperlihatkan nilai signifikansi nya sebesar $0,2 > 0,05$ yang artinya pada model regresi ini data berdistribusi normal sehingga data dapat digunakan.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Tujuan dilakukannya uji multikolinearitas yaitu untuk mengetahui ada atau tidak adanya korelasi yang besar antara variabel-variabel independent (bebas) di dalam suatu model regresi linier berganda. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi antar variabel bebasnya. Metode untuk menguji adanya multikolinearitas dengan cara melihat Centered VIF dan nilai tolerance. Ketika nilai VIF < 10 maka tidak terdapat indikasi multikolinearitas dan nilai tolerance $< 0,10$ maka tidak terdapat indikasi multikolinearitas. Berikut ini adalah hasil uji Multikolinearitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients (a)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1. (Constant)		
Biaya Produksi	.220	4.546
Harga Jual	.791	1.264
Penjualan	.198	5.043

a. *Dependent variabel : Laba Bersih*

Sumber: Output SPSS di olah peneliti,2021

- Berdasarkan hasil uji multikolineritas pada tabel 4.6 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada variabel bebas penelitian ini tidak terjadi gejala multikolineritas. Dibuktikan dengan hasil nilai VIF disemua Variabel bebas < 10 sedangkan nilai tolerance $> 0,10$.
- c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

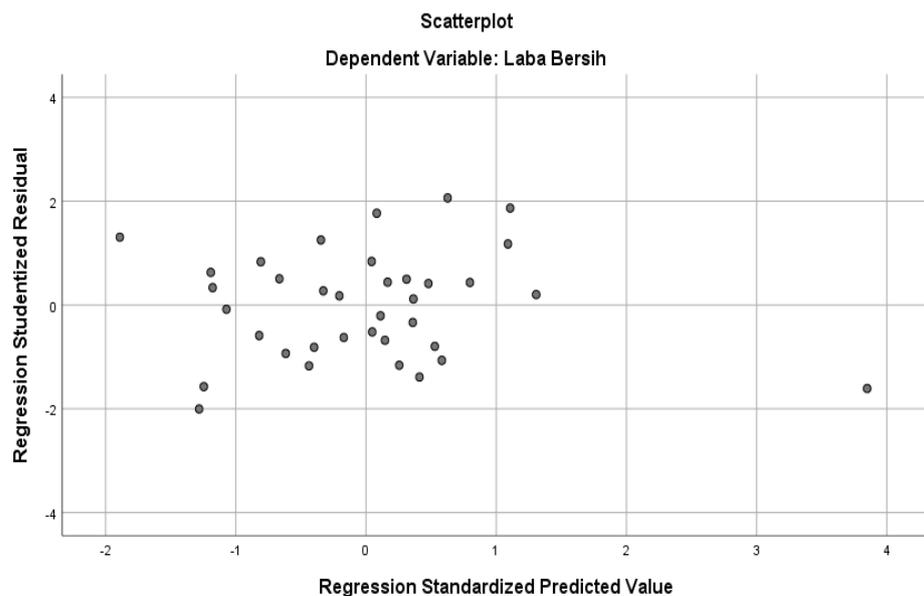
Tujuan dilakukannya uji heteroskedastisitas yaitu untuk menguji model regresi apakah terdapat ketidaksamaan variance residual suatu pengamatan ke residual pengamatan lainnya. Data disebut heteroskedastisitas jika varian residualnya berbeda dari suatu pengamat ke pengamat lainnya. Sedangkan data disebut homoskedastisitas jika varian residualnya tetap. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser* dan Grafik *Scatterplot*. Berikut ini

hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Grafik Scatterplot , tidak terdapat heteroskedastisitas ketika:

- 1) Penyebaran titik-titik data dengan bentuk pola tidak berbentuk
- 2) Penyebaran titik-titik terdapat diatas dan dibawah atau disekitar angka 0
- 3) Titik-titik data tidak hanya mengympul diatas dan dibawah saja.

Gambar 4.3

Grafik Scatterplot



Sumber: Output SPSS di olah peneliti, 2021

Berdasarkan output grafik *scatterplot* diatas, terdapat titik-titik yang menyebar dan tidak berbentuk pola tertentu secara jelas serta tersebar secara baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat

permasalahan heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot memiliki kelemahan cukup signifikan dikarenakan jumlah pengamatan tertentu dapat mempengaruhi hasil plotting. Maka untuk memperjelas ada atau tidaknya permasalahan heteroskedastisitas diperlukan uji lainnya misalnya uji Glejser.

Berikut ini hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser :

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandartized Coefficients		t	Sig.
	B	Std.Eror		
1. (Constant)	-225271.208	566613.308	-.398	.694
Biaya Produksi	.021	.040	.528	.601
Harga Jual	9.780	11.366	.860	.396
Penjualan	-.006	.025	-.238	.813

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Output SPSS di olah peneliti, 2021

Dari data tabel 4.7 dapat dilihat bahwa setiap variabelnya memiliki nilai signifikan yang lebih dari 0,05. Maka kesimpulannya adalah setiap variabel tidak terdapat heteroskedastisitas, sehingga data dapat digunakan karena sudah memenuhi persyaratan dalam analisis regresi.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Tujuan dilakukannya uji autokorelasi yaitu untuk menguji model regresi apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu yang terdapat pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidak autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson. Berikut ini adalah hasil uji Durbin Watson :

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary (b)

Model	Std.Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	517730.889	1.862

a. Predictors: (Constant), Penjualan, Harga Jual, Biaya Produksi

b. Dependent Variabel: Laba Bersih

Sumber: Output SPSS diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 output model summary, mendapati nilai Durbin-Watson yaitu sebesar 2.054. Kemudian dilakukan perbandingan antara nilai DW terhadap nilai tabel DW dengan menggunakan signifikan 5% serta rumus $(K;N)$. Dimana jumlah sampel $(N) = 36$ sedangkan jumlah variabel bebasnya $(K) = 3$. Maka $(K;N) = (3;36)$. Kemudian, melihat nilai tabel DW yaitu terdapat nilai du sebesar 1.654. Dikarenakan nilai DW 1.862 melebihi dari batas atas (du) 1.654 serta kurang dari ($4-du$) $4 - 1.654 = 2.345$.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi permasalahan atau gejala autokorelasi. Sehingga analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis penelitian diatas bisa dilaksanakan atau dilanjutkan

2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Prosedur yang digunakan dalam menguji hipotesis yaitu *multiple regression* (regresi berganda), hal ini sinkron dengan rumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian. Tujuan dilakukannya uji regresi linier berganda yaitu untuk melihat seberapa besar pengaruh perbedaan suatu variabel terhadap variabel lainnya, antara lain variabel biaya produksi, harga jual, dan penjualan terhadap laba bersih. Berikut ini hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows yaitu:

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficient (a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1. (Constant)	3013032.442	1075408.567		2.802	.009
Biaya Bersih	-.374	.077	-.847	-4.878	.000
Harga Jual	-45.109	21.572	-.191	-2.091	.045
Penjualan	.417	.048	.1595	8.721	.000

a. Dependent Variabel : Laba Bersih

Sumber: Output SPSS di olah peneliti, 2021

Dari hasil output tabel 4.9 terdapat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 3013032.442 + -0,374 X1 + -45,109 X2 + 0,417 X3 + E$$

Keterangan :

Y = Laba bersih

X1 = Biaya produksi

X2 = Harga jual

X3 = Penjualan

E = standar eror

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diambil kesimpulannya yaitu :

- a. Konstanta laba sebesar 3013032.442 secara matematis yang berarti nilai laba sebesar Rp. 3013032.442 ketika biaya produksi , harga jual dan penjualan tetap (konstan) .
- b. Nilai koefisien regresi variabel biaya produksi bertanda negatif yaitu sebesar -0,374 yang artinya ketika biaya produksi mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka akan menurunkan tingkat laba sebesar 0,374. Sebaliknya, jika biaya produksi menurun sebesar satu satuan maka akan meningkatkan tingkat laba sebesar Rp. 0,374 dengan hipotesis nilai koefisien variabel lainnya tetap (konstan). Tanda negatif merupakan korelasi antar biaya produksi terhadap laba warung sate kambing pak sukiran yaitu negative.

- c. Harga Jual memiliki koefisien yang bertanda negatif yaitu senilai -45,109 yang berarti ketika terjadi kenaikan harga jual sebesar satu satuan akan berdampak menurunkan laba sebesar Rp.45,109. Sebaliknya, ketika terjadi penurunan harga sebesar satu satuan akan berdampak meningkatkan laba sebesar Rp.45.109 dengan hipotesis biaya produksi dan penjualan konstan (tetap).
- d. Penjualan memiliki nilai koefisien yang bertanda positif sebesar 0,417. Secara matematis yang berarti ketika terjadi kenaikan penjualan sebesar 1 satuan maka laba akan mengalami kenaikan sebesar Rp.0,417. Sebaliknya, ketika terjadi penurunan penjualan sebesar 1 satuan maka laba akan mengalami penurunan sebesar Rp. 0,417 dengan hipotesis biaya produksi dan harga jual yang konstan (tetap).

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinan pada regresi linier berganda bertujuan untuk mengukur presentasi kontribusi kemampuan variabel independen untuk menguraikan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinan yaitu nol dan satu. Apabila R^2 nya kecil maka kapasitas variabel independent untuk menjelaskan variasi variabel terikat sangat tertentu. Maka berdasarkan hasil analisis koefisien determinan sebagai berikut:

Tabel 4.10
Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R square	Std. Error of the Estimate
1	.888 ^a	.788	.768	517730.889

a Predictors: (Constant), Volume Penjualan, Harga Jual, Biaya Produksi

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.10 output diatas, dapat diketahui bahwa nilai *R* sebesar 0,888 berdasarkan panduan interpretasi koefisien korelasi angka ini tergolong dalam kategori korelasi berpengaruh sangat kuat dikarenakan berada di interval 0,80 – 1,00 Yang berarti biaya produksi, harga jual dan penjualan terdapat pengaruh sangat kuat terhadap laba warung sate kambing pak sukiran.

Sedangkan, hasil dari nilai Adjusted R^2 sebesar 0,768. Maka, variabel independent biaya produksi, harga jual dan penjualan dapat mendiskripsikan variasi variabel laba sebesar 0,768 atau 76,8%. Maka, sisanya sebesar 24,2% diperjelas oleh unsure variabel lainnya yang tidak dijadikan variabel peneliti.

b. Hasil Uji Parsial (t-test)

Dilakukannya uji secara parsial yaitu untuk mengetahui hubungan atau pengaruh variabel independent terhadap varaiabel

dependent dengan hipotesis variabel lainnya tetap. Uji t dapat dilihat dari tingkat signifikan per variabel independent. Apabila nilai signifikan dibawah 0,05 , maka adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil uji parsial sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients(a)

Model	T	Sig.
1. (Constant)	2.802	.009
Biaya Produksi	-4.878	.000
Harga Jual	-2.091	.045
Volume Penjualan	8.721	.000

a. Dependent Variable: Laba

Sumber : Output SPSS diolah peneliti, Februari 2021

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diambil kesimpulan terhadap uji hipotesis secara parsial setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, antara lain:

- 1) Pengujian Pengaruh Biaya Produksi (X1) Terhadap Laba Bersih (X2)

Dari tabel 4.11 output diatas, menunjukkan hasil t_{hitung} Biaya produksi bertanda negative sebesar $4,878 > t_{tabel}$ sebesar $2,037$ sementara nilai signifikan t_{hitung} $0,000 < 0,05$. Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti secara parsial biaya

produksi (X1) memberi pengaruh negative dan signifikan terhadap laba bersih (Y) warung sate kambing pak sukiran.

2) Pengujian Pengaruh Harga Jual (X2) Terhadap Laba bersih (Y)

Dari tabel 4.11 output di atas memperlihatkan hasil t_{hitung} harga jual yang bertanda negatif sebesar $2.091 > t_{tabel} 2,037$ sementara nilai signifikansi $t_{hitung} 0,045 < 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga dapat diartikan secara parsial harga jual (X2) terdapat pengaruh secara negative dan signifikan terhadap laba bersih (Y) warung sate kambing pak sukiran.

3) Pengujian Pengaruh Penjualan (X3) Terhadap Laba Bersih (Y)

Dari tabel 4.11 output diatas, memperoleh identifikasi hasil t_{hitung} volume penjualan yang bertanda positif sebesar $8.721 > t_{tabel} 2,037$ sedangkan nilai signifikansi t_{hitung} sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diartikan secara parsial penjualan (X3) terdapat pengaruh secara positif dan signifikan terhadap laba bersih (Y) warung sate kambing pak sukiran.

c. Hasil Uji Simultan (F-test)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Dimana nilai probabilitas $> 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent.

Sedangkan, nilai probabilitas $< 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka terdapat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent. Berikut ini hasil uji F yang dapat dilihat pada Tabel 4.12

Tabel 4.12

Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model	Surn of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	31847812637047.613	3	10615937545682.537	39.605	.000 ^b
Residual	8577448734267.387	32	268045272945.856		
Total	40425261371315.000	35			

a. Dependent Variable: Laba Bersih

b. Predictors: (Constant), Penjualan, Harga Jual, Biaya Produksi

Sumber : Output SPSS diolah peneliti, Februari 2021

Dari tabel 4.12 output diatas, berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda dapat dilihat bahwa hasil dari F_{hitung} sebesar 39,605 dan nilai signifikansi nya 0,000. Maka, $F_{hitung} 39,605 > F_{tabel} 2,90$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara biaya produksi (X1), harga jual (X2) dan penjualan (X3) terhadap laba bersih (Y) warung sate kambing pak sukiran.